

**JURNAL HARMONI**

ISSN:1412-663X, e-ISSN:2502-8472

---

**AJARAN MORAL TUAN GURU DAN PENGARUHNYA  
TERHADAP LAKU KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MUSLIM  
SASAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN SOSIOLOGI  
MODERN**

**TUAN GURU MORAL LEARNING AND ITS INFLUENCE  
ON THE RELIGIOUS BEHAVIOR OF SASAK MUSLIM  
COMMUNITIES IN THE PERSPECTIVE OF MODERN ISLAM  
AND SOCIOLOGY**

**Muhyidin Azmi**

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Kamal Nahdlatul Wathan Lombok Timur,  
Nusa Tenggara Barat, Indonesia  
muhyidinazmi27@gmail.com

Artikel diterima 29 Juli 2022, diseleksi 18 Agustus 2022, disetujui 13 Desember 2022  
DOI:<https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.629>

**Abstract**

*This research departs from an empirical phenomenon that occurs in the social environment of the Sasak people on the island of Lombok, that the Sasak Muslim community in carrying out their daily lives (social and religious) always standardizes what is good and what is bad to them. what Tuan Guru has taught them. For this reason, this research will examine what kind of moral teachings taught by Tuan Guru to the Sasak people and how these moral teachings are used as a philosophy of life for the Sasak people. This research is a qualitative field research (field research) as well as library research (library research) is research that makes books that discuss the themes studied as data sources in research. The object to be studied in this research is Tuan Guru, who is used as a patron in living daily life by the people of Lombok in the social and religious dimensions. As for this study, the authors use the hypothetical structure or theoretical framework of Peter L. Berger's social construction (sociology of knowledge) which will then be used to analyze the social cycle of Tuan Guru and Lombok society in*

**Abstrak**

Penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena empirik yang terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat Sasak di Pulau Lombok bahwa masyarakat muslim Sasak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (sosial dan religius) selalu menstandarisasikan tentang apa yang disebut dengan sesuatu yang baik dan apa yang buruk pada apa yang telah diajarkan oleh Tuan Guru kepada mereka. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji tentang ajaran moral seperti apa yang diajarkan oleh Tuan Guru kepada masyarakat Sasak dan bagaimanakah ajaran moral tersebut dijadikan sebagai falsafah hidup bagi masyarakat Sasak. Riset ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat lapangan (field research) sekaligus kajian pustaka (library research) yang menjadikan buku-buku tema yang dikaji sebagai sumber data dalam penelitian. Objek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Tuan Guru, yang dijadikan sebagai patron oleh masyarakat Lombok dalam

general. As for the results of this study, there are several value systems instilled by Tuan Guru in the Sasak people, namely: faith, piety and social values.

**Keywords:** Moral, Tuan Guru, Sasak Lombok.

## PENDAHULUAN

Tuan Guru bagi masyarakat Sasak merupakan figur yang memiliki kedudukan tinggi dan diasumsikan sebagai tokoh utama dalam pemeliharaan dan pengajaran ajaran Islam di pulau Lombok, khususnya dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* (ajakan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran). Perintah tersebut merupakan salah satu rujukan utama dalam upaya menyebarkan misi dan dakwah Islam untuk mencapai kesejahteraan (Fahrurrozi Dahlan, 2015). Tuan Guru telah menjadi bagian utama dan sosok yang benar-benar diperlukan dalam ketahanan masyarakat Lombok (Kuswarno, 2012). Pengaruh Tuan Guru pada masyarakat Lombok sudah terlihat jauh sebelum masa *kolonialisasi* Belanda di Pulau Lombok. Perkembangan selanjutnya, pengaruh Tuan Guru semakin kuat seiring merosotnya status sosial kaum bangsawan di Pulau Lombok. Masyarakat Lombok percaya bahwa Tuan Guru mempunyai kharisma, keunggulan religius, kemampuan memunculkan keajaiban, peristiwa-peristiwa yang mengejutkan dan peristiwa-peristiwa mempesonainnya yang mampu menarik perhatian mereka (Erni Budiwanti, 2000).

Keberadaan Tuan Guru di Pulau Lombok merupakan instrumen vital dalam mendorong dan pembinaan

dimensi sosial dan keagamaannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan struktur hipotesis atau kerangka teori konstruksi sosial (sosiologi pengetahuan) Peter L. Berger yang selanjutnya akan digunakan untuk menganalisa siklus sosial antara Tuan Guru dan Masyarakat Lombok pada umumnya. Penelitian ini menemukan beberapa sistem nilai yang ditanamkan oleh Tuan Guru kepada masyarakat Sasak, yaitu; nilai keimanan, ketakwaan dan kemasyarakatan.

**Kata Kunci:** Moral, Tuan Guru, Sasak Lombok.

sumber daya manusia di Pulau Lombok. *Hiroko Hirokoshi* dalam penelitiannya, yang dikutip oleh *Muharrir*, menunjukkan bahwa Kiyai atau Tuan Guru adalah sosok yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat (Muharrir, 2016). Menurut Jamaluddin, dalam masyarakat Sasak, Tuan Guru adalah figur yang sangat penting dan juga sosok yang berkuasa. Terlebih lagi, posisi sosial Tuan Guru juga menduduki posisi yang sangat esensial di tengah aktivitas publik kelompok masyarakat Sasak, khususnya dalam isu-isu tentang keagamaan di Pulau Lombok (Jamaluddin, 2011).

Tuan Guru secara etimologis mengandung arti seseorang yang pandai dan mampu dalam memberikan informasi yang ketat tentang ilmu agama. Istilah Tuan Guru merupakan istilah yang sebagian besar digunakan oleh kelompok atau perorangan dalam kaitannya dengan gelar yang diberikan kepada seseorang yang dengan dedikasinya telah mendapat pengakuan dari penduduknya. Pada awalnya istilah Tuan Guru digunakan untuk merujuk pada individu yang secara signifikan memiliki pengetahuan agama dan pernah berkesempatan untuk melakukan perjalanan ke Mekkah untuk menuntut ilmu agama. Terminologi Tuan Guru juga difokuskan pada pendiri pondok pesantren (Muharrir, 2016). Tuan

Guru di Pulau Lombok bagaikan seorang raja yang hampir dianggap serba maha, sebab Tuan Guru di Pulau Lombok begitu sangat dihormati dan disegani serta dimuliakan oleh komunitasnya atau para pengikutnya (Fahrurrozi Dahlan, 2015).

Dalam aktivitas sosial masyarakat di Pulau Lombok, Tuan Guru juga memiliki wibawa dan daya tarik (Muharir, 2016) yang sangat tinggi. Dalam tradisi masyarakat Lombok, Tuan Guru merupakan figur yang membawa ide-ide segar perubahan bagi orang Sasak (Jamaluddin, 2011). Tuan Guru dikatakan sebagai sosok tegas yang diperankan sebagai teladan yang baik bagi masyarakat Sasak dalam menjalani siklus kehidupan (Muharir, 2016). Tuan Guru dalam pandangan dan keyakinan masyarakat Sasak dikatakan sebagai tokoh yang mampu mengubah pandangan dan perilaku masyarakat menuju arah yang lebih baik (Jamaluddin, 2011).

Masyarakat muslim Sasak, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (sosial dan religius) selalu menstandarisasikan tentang apa yang disebut baik dan tentang apa yang disebut buruk kepada apa yang diajarkan oleh Tuan Guru kepada mereka, entah itu dalam suatu majelis pengajian ataupun tidak. Selain akan hal tersebut, pemahaman keagamaan masyarakat muslim Sasak juga sangat dipengaruhi oleh Tuan Guru (Jamaluddin, 2011). Tuan Guru merupakan sosok pemimpin atau tokoh agama dalam suatu kelompok komunitas (*muslim Sasak*) yang berperan atau yang memiliki peran utama untuk melakukan penyampaian, pengajaran, penyebaran dan menerapkan aturan-aturan moral (Fahrurrozi Dahlan, 2015).

Penelitian ini akan menguraikan tentang ajaran Tuan Guru terhadap pembahasannya tentang kebaikan manusia. Dengan demikian yang perlu digarisbawahi di sini bahwa penelitian ini akan membicarakan tentang ajaran moral seperti apa yang diajarkan atau

ditanamkan oleh Tuan Guru kepada masyarakat Sasak yang mengakui dan meyakini bahwa sosok Tuan Guru merupakan figur yang sangat mampu dalam merubah pandangan dan perilaku mereka. Alasan utama dilakukannya penelitian ini tentu karena belum terdapat kajian yang secara spesifik mengkaji tentang Tuan Guru yang bernuansa filosofis, yang dalam hal ini penulis menitikberatkan pembahasan tentang ajaran moral dari Tuan Guru.

Adapun riset-riset yang dimaksud di atas ialah riset-riset terdahulu yang tentunya juga mengkaji tentang Tuan Guru. *Pertama*, penelitian yang berjudul *Tuan Guru; Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Transformasi Masyarakat* yang dilakukan oleh Fahrurrozi Dahlan. Penelitian tersebut berbicara tentang transformasi sosial yang dilakukan oleh Tuan Guru melalui pergerakan dakwahnya. Menurutnya, Tuan Guru merupakan tokoh Agama yang selalu berada di tengah-tengah perubahan sosial dan arus globalisasi yang tidak terbendung. Selain itu, dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa Tuan Guru merupakan tokoh Agama sebagai katalisator, penghubung sumber, pemberi pemecahan masalah. Tuan Guru sebagai bagian kelompok intelektual transformatif, agamawan kritis yang berperan sebagai artikulator kesadaran kolektif dalam memperjuangkan ideologi emansifatoris dan menghadang dehumanisasi (Fahrurrozi Dahlan, 2015).

*Kedua*, Jamaludin dengan tulisannya *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935; Studi Kasus Terhadap Tuan Guru*. Kajian ini berfokus pada sejarah awal dan kemunculan Tuan Guru dari masa ke masa. Dalam penelitian tersebut, Jamaludin memaparkan bahwa sosok Tuan Guru di Lombok telah menjadi tokoh yang paling berpengaruh sejak abad XVIII. Selain itu, penelitian tersebut juga mengulas tentang kondisi keagamaan

masyarakat Sasak sebelum kedatangan Islam pada Tahun 1740 (Jamaluddin, 2011).

*Ketiga*, tulisan yang berjudul *Intelektualisme Pesantren; Studi Geneologi dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru Lombok*. Dalam tulisan tersebut disebutkan bahwa *al-Harmain* merupakan pusat jaringan ulama Sasak. Para Tuan Guru Lombok mengatakan bahwa Makkah adalah tempat yang paling diinginkan sebagai tempat menuntut ilmu keagamaan, hal demikian disebabkan karena tempat tersebut merupakan tempat berkumpulnya para cendekiawan muslim dari berbagai penjuru dunia (Fadli et al., 2016).

*Keempat*, penelitian tentang *Runtuhnya Karisma Tuan Guru* yang dilakukan oleh Agus Dedi Putrawan. Penelitian tersebut merupakan penelitian yang mengkaji tentang dinamika politik Tuan Guru di Lombok, di mana Tuan Guru yang memilih terjun ke dunia politik dipandang sama dengan seseorang yang tidak bergelar Tuan Guru. Dalam hal ini, seorang Tuan Guru diasumsikan tidak berkharisma lagi apabila telah terjun ke dunia politik. Dekarismatisasi pada diri Tuan Guru telah terjadi yang disebabkan oleh faktor politik (Agus Dedi Putrawan, 2017).

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Muharrir menjelaskan bahwa Tuan Guru, selain dengan kharisma yang melekat padanya, dalam hal merubah kehidupan sosial masyarakatnya juga dilakukan dengan mendirikan madrasah. Madrasah selanjutnya dijadikan sebagai tempat kajian ilmu agama bagi para jama'ahnya. Selain itu, di dalam madrasah atau pondok pesantren seorang Tuan Guru juga memiliki kemampuan yang cukup kreatif untuk merespon setiap perubahan sosial masyarakatnya. Madrasah atau pondok pesantren dalam diskursus masyarakat Sasak ialah suatu lembaga pendidikan yang didirikan

oleh Tuan Guru. Selain itu, disebutkan juga Tuan Guru dalam membangun atau mendirikan pondok pesantren didorong oleh semangat dan cita-cita untuk mengejewantahkan nilai-nilai keislaman (Muharrir, 2016).

Dari banyaknya penelitian yang mengkaji tentang Tuan Guru di pulau Lombok yang telah dipaparkan di atas, penulis tidak menjumpai adanya riset yang secara khusus mengkaji tentang Tuan Guru dari perspektif filosofis. Maka atas dasar temuan tersebut, penelitian yang akan penulis lakukan ini akan mengambil celah pada ruang yang sedikit terbuka yang masih jarang dan bahkan belum diteliti oleh para peneliti sebelumnya ialah penelitian yang membahas tentang Tuan Guru dari perspektif filosofis, yang dalam hal penulis akan mengkaji tentang ajaran moral dari Tuan Guru.

## METODE

Riset ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat lapangan (*field research*) sekaligus kajian pustaka (*library research*), yang menjadikan buku-buku tentang tema yang dikaji sebagai sumber data dalam penelitian. Objek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Tuan Guru, yang dijadikan sebagai patron dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lombok dari aspek sosial dan keagamaan.

Sesuai dengan apa yang telah penulis jelaskan dalam latar belakang di atas, maka penelitian ini menitikfokuskan permasalahan tentang ajaran moral tuan guru. Selanjutnya, sedapat mungkin kajian ini akan menitikberatkan pada isu yang dikaji yang akan dirujuk dalam dua pertanyaan berikut; seperti apakah ajaran moral Tuan Guru dan bagaimanakah ajaran moral yang diajarkan oleh Tuan Guru menjadi falsafah hidup masyarakat. Kajian ini menggunakan struktur hipotesis atau kerangka teori konstruksi sosial (sosiologi pengetahuan) Peter L. Berger (Hanneman Samuel, 2012).

Selanjutnya, kerangka teori tersebut akan digunakan untuk menemukan sistem nilai atau ajaran moral seperti apa yang dibentuk oleh Tuan Guru dalam realitas sosialnya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyelidiki ajaran moral dari Tuan Guru yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sistem nilai seperti apa yang dibentuk oleh Tuan Guru dalam masyarakat Sasak, dan tentunya penelitian ini akan memanfaatkan gagasan fundamental tentang nilai. Penulis menggunakan teori konstruksi sosial yang merupakan teori sosiologi kontemporer yang bergantung pada sosiologi pengetahuan yang memiliki pemahaman bahwa realitas dibangun secara sosial. Realitas dan pengetahuan ialah dua kunci penting untuk memahami teori tersebut. Realitas yang dimaksud adalah suatu peristiwa atau fenomena yang dipersepsikan memiliki realitasnya sendiri, dan tidak bergantung pada kemauan atau kehendak manusia. Sedangkan pengetahuan merupakan kepastian dari realitas sosial yang mempunyai karakteristik yang spesifik. Peter L. Berger menggambarkan siklus sosial melalui aktivitas dan interaksi individu dalam menciptakan realitas yang dialami bersama secara objektif (Peter L Berger dan Thomas Luckman, 2012).

## PEMBAHASAN

### Tuan Guru dan Penanaman Ajaran Moral dalam Masyarakat

Tradisi ke-Tuan Guru-an di Pulau Lombok kini semakin mapan dan menjadi satu-satunya panggilan tertinggi bagi tokoh agama di Pulau Lombok. Semua yang pernah belajar ke Timur Tengah kelak ketika pulang akan mendapat sematan gelar Tuan Guru dari masyarakat. Tuan Guru sebagai bagian dari perjuangan dan perjalanan proses

Islamisasi yang pernah berlangsung di Pulau Lombok merupakan figur yang sangat berpengaruh dalam membentuk corak keislaman Muslim Sasak dari masa lalu hingga hari ini.

Proses penanaman ajaran moral oleh Tuan Guru dilakukan melalui media dakwah dalam bentuk pengajian yang dilakukan secara reguler. Pengajian diadakan di tempat-tempat yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, pengajian juga dilakukan setelah Tuan Guru mendapat undangan dari masyarakat setempat. Tidak jarang Tuan Guru telah menentukan jawal pengajiannya sendiri, seperti yang dilakukan oleh TGH. Muhammad Ruslan Zain di Dusun Kedatuk Desa Kembang Kerang Daya Lombok Timur. Pengajian seperti ini biasanya dilakukan oleh Tuan Guru di kampungnya sendiri.

Dalam konteks dakwah, Tuan Guru melalui majelis pengajiannya telah menjadi tren tersendiri di masyarakat Lombok yang disebabkan oleh semangat keberagaman dan semangat fanatisme masyarakat kepada sosok Tuan Guru yang menjadi panutan mereka. Dalam majelis pengajian yang pernah penulis amati dan cermati, dialog dengan jama'ah menjadi ciri khas dari Tuan Guru dalam memberikan ceramah. Pengajian yang dilakukan oleh TGH. Muhammad Ruslan Zain misalnya, secara umum dominan menggunakan sistem komunikasi lisan.

Dalam penyampaiannya, TGH. Muhammad Ruslan Zain menggunakan bahasa yang persuasif dan doktrinal. Pengajiannya tidak hanya mengarah kepada pemahaman kognitif masyarakat, tetapi lebih kepada upaya untuk menjadikannya sebagai sikap hidup yang harus dilakukan. Dalam pengajian yang dilakukan oleh Tuan Guru, selain menyampaikan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari al-Qur'an, al-Sunnah dan kitab-kitab karangan para ulama. Tuan Guru secara tidak langsung

juga mencontohkan ajaran moral saat pengajian, seperti cara memegang mikropon dengan tangan kanan, sopan saat duduk, juga lembut saat menyampaikan ceramah.

Selain itu, ada beberapa cara dakwah yang dilakukan oleh Tuan Guru dalam mengajarkan nilai-nilai keislaman di Pulau Lombok. *Pertama*, dalam berdakwah, Tuan Guru juga menggunakan media kesenian dengan cara menciptakan lagu sebagai medianya. TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid misalnya, menciptakan lagu yang berjudul "*Pacu Gama*", yang berisi ajakan untuk taat dalam beragama dan menjadi muslim yang baik.

Tuan Guru selalu menekankan kepada para jamaahnya tentang begitu pentingnya belajar akhlak, karena kehancuran suatu peradaban itu disebabkan oleh lemahnya akhlak dan tipisnya rasa keagamaan. Tuan Guru berpendapat, agama merupakan aspek yang paling penting dalam keberlangsungan hidup, karena agama merupakan perangkat untuk mengendalikan akhlak, baik untuk kehidupan bermasyarakat ataupun untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di akhirat kelak.

Akhlak bagi Tuan Guru merupakan suatu *term* yang menjadi fokus dakwah keagamaannya dalam membentuk suatu kerukunan umat dalam beragama dan bermasyarakat. Hakikat dakwah yang dilakukan oleh Tuan Guru ialah menyiapkan manusia agar mampu memperoleh kemajuan dalam menjalankan syariat agama, menjalankan kehidupan bermasyarakat, dan menjadikan manusia yang berakhlakul karimah.

Masyarakat muslim pada umumnya menempatkan sunnah sebagai representasi dari ucapan dan perbuatan Nabi Muhammad Saw. Tuan

Guru juga menurunkan pengetahuan tentang akhlaknya dari berbagai hadits Nabi yang selanjutnya akan dijadikan atau diterapkan dalam laku dan praktik kehidupan sosial dan keagamaan. Tuan Guru dalam majelis pengajiannya mengatakan bahwa akhlak yang baik ialah sifat dari para Nabi dan orang-orang siddik.

Sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat dari setan dan orang-orang tercela, maka dapat digariskan bahwa akhlak yang baik dalam perspektif pemikiran Tuan Guru dapat dibagi menjadi dua jenis. *Pertama*, perbuatan baik terhadap Tuhan yang berupa melakukan kewajiban kita sebagai manusia ialah senantiasa untuk melakukan ibadah. *Kedua*, perbuatan baik sesama manusia dan makhluk-makhluknya. Dalam hal ini, Tuan Guru membahasakannya sebagai *akhlakul karimah* yaitu segala tingkah laku atau perbuatan manusia yang berkolerasi pada kebaikan, sopan terhadap orang lain di luar dirinya dengan selalu mengharapkan ridho dari Allah Swt.

Selain hal tersebut, dijelaskan pula sistem nilai yang diajarkan oleh TGH. *Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* dalam wasiatnya. Sebagaimana disebutkan dalam salah satu syairnya yang berbunyi; "*sayang sekali hidupnya semua, jar-Majrurunya dunia belaka. Mereka lupa ayat Rirquha dan lupa ayat Makhraja*". Yang dimaksud dalam syair tersebut ialah seorang hamba dituntut untuk tidak terjerumus pada hal-hal yang hanya memiliki konotasi keduniawian. Seorang hamba dituntut untuk menyeimbangkan perbuatannya di dunia dengan hal-hal yang bersifat duniawi dan akhirat (Nasip et al., 2019).

Dalam pengajiannya, Tuan Guru juga sering menanamkan etos dalam beragama kepada masyarakat. Menurutnya, untuk menjadi seorang muslim yang baik, seseorang harus mengutamakan *Iman, Islam* dan

*Ihsan*. Sebab pada hakikatnya, dalam menjalankan syariat agama tidak hanya sebatas iman yang perlu kita tekankan tetapi juga ihsan.

Dalam Kitab *Tanwir Al-Qulub*, yang dikaji dalam sebuah majelis pengajian yang dipimpin oleh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Ruslan Zain, disebutkan bahwa salah satu kategori sufi disebut *al-Muhtarif* (pekerja), baik itu profesi sebagai petani, pedagang atau kerja kantoran, asalkan bekerja sesuai dengan tuntunan syari'at agama dan tidak melalaikan ubudiyah. Ubudiyah di sini diartikan oleh Tuan Guru tidak hanya sekedar ibadah biasa, melainkan diartikan sebagai ibadah yang memerlukan rasa penghambaan, atau hidup dalam

kesadaran sebagai hamba. Sebab, apapun yang kita lakukan pada hakikatnya merupakan apa yang ditakdirkan Allah untuk kita.

Selain itu, dijelaskan juga tentang ajaran moral dalam bermasyarakat, *"Kalau kalian ingin hidup dengan nyaman dan damai, janganlah kalian suka mengganggu orang lain, apalagi hingga menyakitinya. Namun, jikalau ada orang lain yang mengganggu kalian, maka bersyukurlah kepada Allah Swt. dan berterima kasihlah padanya (yang mengganggu kalian)"*. Hal demikian dijelaskan oleh TGH. M. Zainuddin Ruslan (anak dari Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Ruslan Zain). Lebih lanjut, TGB. M. Zainul Majdi menjelaskan, *"tidak semua langkah (perbuatan) yang baik akan direspon dengan baik oleh orang lain, akan tetapi jika hidupmu hanya untuk mendengarkan perkataan orang lain maka tidak satu pun akan bisa engkau lakukan. Kurang lebihnya cukup Allah yang menjadi penolong" dan "akhlak tempatnya di atas ilmu, maka tidak ada gunanya orang yang berilmu tetapi tidak berakhlak"*.

Dalam salah satu literatur juga disebutkan bahwa Tuan Guru di Pulau Lombok sering menunjukkan

semangat dan jiwa *ukhuwah Islamiyah* dalam pergaulan sosial ataupun dalam menjalankan dakwah keagamaan, yang keudian ditanamkan kepada murid-murid atau para jamaahnya. Tidaklah mengherankan jika di kemudian hari banyak dari murid-murid atau para jamaah dari Tuan Guru banyak yang tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sukses ditinjau dari sisi keagamaan, kemasyarakatan, dan kemanusiaan (Noor, 2014). Karena tidak jarang para Tuan Guru dalam proses pengajaran dalam majelis pengajiannya selalu menyebut para guru mereka sebagai sebuah upaya untuk meyakinkan para jamaahnya, yang biasanya guru-guru dari para Tuan Guru tersebut merupakan sosok yang memiliki nama besar di Pulau Lombok.

Tuan Guru dalam menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam selalu menitikberatkan pada dialektika antar jamaah yang mengikuti pengajian, sebab Tuan Guru dan para pengikutnya ialah dua entitas sosial yang memiliki perhatian yang sama untuk membangun kualitas keagamaan dan kemasyarakatan daerah mereka. Dalam mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai keislaman, Tuan Guru juga menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang bertumpu pada kualitas moral yang didasarkan pada ajaran akhlak.

Dalam majelis pengajian yang dibuka untuk masyarakat luas, Tuan Guru lebih banyak membawakan kitab-kitab yang bernuansa akhlak yang menekankan pada pengajaran moral, seperti Kitab *Ihya Ulumuddin*, Kitab *Siyar Al-Salikin*, *Nashaihul Ibad*, *Nashaih Diniyyah*, *Ayyuhal Walad*, *Akhlaq Lil-Banin*.

Dari beberapa paparan yang telah penulis utarakan di atas, Tuan Guru dalam pengajiannya selalu mencerminkan ajaran moral. Dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan ajaran moral kepada masyarakat, Tuan Guru tidak

menunjukkannya secara langsung kepada masyarakat dalam laku kehidupan sehari-hari, melainkan melalui pengajian yang dilakukannya. Hal demikian dikarenakan Tuan Guru hanya melakukan komunikasi dengan masyarakat saat mengisi sebuah pengajian, kecuali pada waktu-waktu tertentu, seperti saat menerima undangan di acara pesta masyarakat. Pada momen tersebut Tuan Guru melakukan interaksi sosial dengan masyarakat.

### **Penanaman Sistem Nilai melalui Pondok Pesantren**

Dalam perjalanan sejarah kemunculannya, Tuan Guru tidak pernah lepas dari peran edukatif yang hanya mengajarkan keilmuan Islam untuk mengatasi kemiskinan spiritual masyarakat Sasak. Dalam pengajarannya kepada masyarakat, Tuan Guru menduduki peran terbatas yang hanya mempertimbangkan ilmu Islam klasik dengan nuansa kesederhanaan di pedesaan. Seiring dengan perkembangan zaman, Tuan Guru sebagai tokoh agama di masyarakat Sasak turut serta dalam pelaksanaan pendidikan dengan cara mendirikan pondok pesantren, karena Tuan Guru sadar akan kurangnya ruang dan waktu dalam melakukan pengajaran lewat majelis pengajian.

Tuan Guru dan pesantren merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan dan selalu berjalan bersama, bahkan Tuan Guru bukan hanya pemimpin pesantren tetapi juga pemilik pesantren (Pendidikan et al., 2015). Pondok pesantren merupakan lembaga sosial keagamaan yang menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan intelektual melalui pendidikan formal. Namun demikian, Sembilan dari sepuluh pondok pesantren yang terdapat di Pulau Lombok juga melakukan pendidikan non-formal, seperti pengajian rutin kajian kitab kuning dengan metode ceramah yang dilakukan setiap hari setelah sholat

Magrib. Dalam tradisi pengkajian kitab kuning di pondok pesantren di Pulau Lombok, kitab kuning dibaca dengan hati-hati dan teliti karena kitab tersebut diasumsikan sebagai teks keagamaan klasik yang dianggap sebagai sebuah produk yang final (Muharrir, 2016). Martin V. Bruinessen menyebutkan, alasan utama kemunculan pondok pesantren ialah untuk mentransmisikan tradisi keilmuan Islam klasik yang tertuang dalam kitab kuning (Bruinessen, 1995).

Dalam proses pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di pondok pesantren, Tuan Guru juga menanamkan ajaran moral melalui cara mengajar dan menjelaskan isi dari kitab kuning yang dikaji kepada murid-muridnya. Hal itu terlihat dari cara Tuan Guru saat membawa dan memegang kitab kuning yang selalau dengan tangan kanan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Tuan Guru dalam membentuk ajaran moral kepada santrinya dengan cara menunjukkan pengagungan dan penghargayanya terhadap ilmu.

### **Ajaran Moral yang Dibangun oleh Tuan Guru**

Penanaman atau pengajaran moral yang dilakukan oleh Tuan Guru yang secara langsung memiliki kaitan dengan kemasyarakatan terlihat dari beberapa perkataan Tuan Guru itu sendiri, sebagaimana dijelaskan berikut, *“tidak semua langkah (perbuatan) yang baik akan direspon dengan baik oleh orang lain. Akan tetapi, jika hidupmu hanya untuk mendengarkan perkataan orang lain, maka tidak satupun akan bisa engkau lakukan. Kurang lebihnya cukup Allah yang menjadi penolong dan akhlak tempatnya di atas ilmu, maka tidak ada gunanya orang yang berilmu tetapi tidak berakhlak”*. Hal tersebut dijelaskan oleh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Ruslan Zain dalam sebuah majelis pengajian yang dilakukannya.

Selain itu, disebutkan juga bahwa kalau kita ingin hidup dengan nyaman dan damai, janganlah kita suka mengganggu orang lain, apalagi menyakitinya. Namun, jikalau ada orang lain yang mengganggu kita, maka bersyukurlah kepada Allah SWT. dan berterimakasihlah kepada orang itu. Dari ungkapan di atas menunjukkan bahwa dalam menjalani kehidupan sehari-hari Tuan Guru menekankan kepada para jamaah atau pengikutnya untuk menjalani hidup dengan sederhana dan bersikap soapan terhadap orang lain. Hal demikian ditunjukkan oleh Tuan Guru melalui perkataannya yang telah disampaikan melalui majelis pengajiannya. Selain akan hal tersebut, dalam kehidupan sehari-hari seorang dituntut untuk selalu bersyukur kepada Allah atas setiap hal yang mereka jumpai dalam hidup.

Selanjutnya, Tuan Guru dalam memberikan ajaran tentang etika bermasyarakat juga ditunjukkan dengan interaksi sosial berupa menerima undangan pada acara syukuran atau hajatan yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam hal ini, Tuan Guru menanamkan ajaran moral berupa cara menyambut tamu, terutama tamu dari luar desa. Ketepatan waktu mulai acara, agar para tamu yang datang tidak terbengkalai dengan agenda-agenda lainnya. Dalam obrolan di sela-sela menikmati hidangan di acara hajatan yang dihadiri, Tuan Guru seringkali menitipkan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat.

Dari beberapa hal yang telah penulis utarakan di atas menunjukkan bahwa ajaran moral yang dibangun oleh Tuan guru ialah ajaran moral yang didasari dari pemahaman Tuan Guru tentang akhlak. Akhlak menurut Tuan Guru bukanlah akhlak yang hanya sebatas tentang pengetahuan baik dan buruk, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap dengan selalu bersikap ridho dan berserah diri kepada Allah. Dalam ajaran moral Tuan

Guru yang paling ditekankan adalah bila melakukan sesuatu yang baik seseorang harus selalu bersikap ridho dan berserah diri kepada Allah Swt.

Hal demikian oleh Tuan Guru dikatakan sebagai sebuah keadaan yang sangat memungkinkan bagi seorang hamba untuk berperilaku baik sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ajaran moral yang dibangun atau diajarkan oleh Tuan Guru kepada para jama'ahnya adalah ajaran moral (akhlak) Islam. Sebab, dalam ajaran moral Tuan Guru terdapat kesadaran diri pada manusia bahwa hukum yang berasal dari Tuhan bersifat tetap. Hal demikian terlihat ketika Tuan Guru selalu menekankan kepada sikap untuk selalu berserah diri kepada Allah Swt. Tuan Guru dalam ajaran moralnya lebih menekankan kepada perilaku yang tepat dari pada pemikiran yang tepat.

### **Pengaruh Ajaran Etika Tuan Guru terhadap Laku Keberagamaan Masyarakat Sasak**

Laku keberagamaan merupakan sebuah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bersikap religius sesuai dengan kepercayaan yang ia imani (Hamali, 2011). Islam di Pulau Lombok sangat dihargai dan dijadikan sebagai sumber ajaran moral dan bimbingan spiritual yang tidak dapat ditolak (Cahyadi, 2014). Islam merupakan rujukan utama bagi masyarakat muslim di Pulau Lombok, dan telah memainkan peran yang sangat kuat dan dominan dalam sebuah setting perubahan norma, yang dalam hal ini Tuan Guru sebagai sosok ulama telah berandil besar dalam perkembangan Islam di Pulau Lombok.

Adapun pengaruh dari ajaran moral yang diajarkan oleh Tuan Guru dapat dilihat pengaruhnya pada masyarakat, di antaranya adalah disiplin dalam beribadah dan termakmurkannya masjid kampung dengan jamaah shalat.

Hal demikian disebabkan karena Tuan Guru dalam majelis pengajiannya selalu menekankan kepada para jamaahnya untuk tidak lalai dalam menjalankan perintah Allah Swt. dan keutamaan melakukan ibadah secara berjamaah di masjid. Dari segi kerukunan, seringkali terjadi konflik yang disebabkan oleh masalah yang sepele, walaupun itu antara ayah dan anak, sesama saudara kandung dan kerabat dekat. Hal demikian biasanya terjadi di saat adanya *Begawe* (pesta atau acara selamatan), di mana konflik yang berujung tidak terjadi saling tegur sapa bertahun-tahun. Tuan Guru sering menyinggung persoalan krusial tersebut dalam pengajiannya, sehingga hal-hal yang demikian perlahan terkikis sekalipun kita akui masih belum sepenuhnya.

Kemudian, dalam hal kepedulian dan kepekaan sosial, masyarakat Lombok termasuk masyarakat yang tinggi solidaritasnya, terlihat dari bagaimana mereka menjenguk tetangga dan kerabatnya yang sedang sakit, mendatangi layanan dan sebagainya. Hal demikian tentunya juga selalu disebutkan oleh Tuan Guru dalam majelis pengajian yang dilakukannya. Hal-hal yang disebutkan merupakan nilai plus dalam tataran nilai moral yang berlaku di Pulau Lombok saat ini, yang tidak terlepas dari pengaruh ajaran moral yang ditanam atau diajarkan oleh Tuan Guru kepada masyarakat.

Ajaran moral yang ditanamkan oleh Tuan Guru kepada masyarakat Sasak ialah ajaran moral tentang nilai keimanan, ketakwaan dan kemasyarakatan yang selanjutnya penulis membahasakannya dengan moralitas religius, yaitu ajaran moral yang didasari pada pemahaman Tuan Guru tentang akhlak. Dalam ajaran moral Tuan Guru yang paling ditekankan adalah dalam melakukan sesuatu yang baik seseorang harus selalu bersikap ridho dan berserah diri kepada Allah Swt. Ajaran moral Tuan Guru dapat dikatakan

sebagai sebuah ajaran tentang moral yang bersumber dari keyakinan religius yang dianut oleh Tuan Guru, dan tentu saja merupakan sebuah pemikiran yang tidak bisa kita pisahkan dari entitas yang mengelilinginya, yaitu kondisi sosial masyarakat Sasak yang oleh Tuan Guru dikatakan berada pada kualitas yang rendah. Ajaran moral Tuan Guru telah mampu mengkonstruksi perilaku orang-orang yang berada di sekitarnya, yang dalam hal ini adalah masyarakat Sasak yang secara struktural telah dipengaruhi oleh Tuan Guru sebagai kenyataan yang objektif. Tuan Guru melihat lingkungan masyarakat Sasak pada saat itu (*awal kemunculan Tuan Guru*) dalam kondisi sosial dan keagamaan yang masih belum sempurna keislamannya. Hal demikian terlihat dari masih banyaknya praktik-praktik keagamaan yang dipengaruhi oleh *dinamisme*.

## SIMPULAN

Setelah penulis mengkaji dan meneliti data-data yang penulis peroleh dari partisipasi penulis dalam majelis pengajian Tuan Guru di Lombok, ditemukan bahwa ajaran moral yang ditanamkan oleh Tuan Guru kepada masyarakat Sasak ialah ajaran moral tentang nilai keimanan, ketakwaan dan kemasyarakatan, yang selanjutnya penulis membahasakannya dengan moralitas religius, yaitu ajaran moral yang didasari dari pemahaman Tuan Guru tentang akhlak. Dalam ajaran moral Tuan Guru yang paling ditekankan adalah dalam melakukan sesuatu yang baik seseorang harus selalu bersikap ridho dan berserah diri kepada Allah. Ajaran moral Tuan Guru dapat dikatakan sebagai sebuah ajaran tentang moral yang bersumber dari keyakinan religius yang dianut oleh Tuan Guru, dan tentu juga merupakan sebuah pemikiran yang tidak bisa kita pisahkan dari entitas yang mengelilinginya, yakni kondisi sosial masyarakat Sasak yang oleh Tuan Guru dikatakan berada pada

kualitas yang rendah. Ajaran moral Tuan Guru telah mampu mengkonstruksi perilaku orang-orang yang berada dan terlibat di sekitarnya, yang dalam hal ini masyarakat Sasak yang secara struktural telah dipengaruhi oleh Tuan Guru sebagai kenyataan yang objektif. Tuan Guru melihat lingkungan masyarakat Sasak pada saat itu (*awal kemunculan Tuan Guru*) dalam kondisi sosial dan keagamaan masih belum sempurna keislamannya. Hal demikian terlihat dari masih banyaknya praktik-praktik keagamaan yang benuansa dinamisme.

Selanjutnya, dalam menanamkan ajaran moral kepada masyarakat Lombok, Tuan Guru memiliki otoritas dan kharisma yang sangat tinggi. Dalam tradisi masyarakat Lombok, Tuan Guru merupakan figur yang membawa ide-ide segar bagi perubahan masyarakat Sasak. Tuan Guru dijadikan sebagai tokoh agama yang selanjutnya juga dijadikan sebagai *patron* atau panutan yang setia bagi masyarakat dalam mengarungi proses kehidupan. Tuan Guru dalam pandangan dan keyakinan masyarakat Sasak dikatakan sebagai tokoh yang mampu mengubah pandangan dan perilaku masyarakat menuju arah yang lebih baik. Tuan Guru menggunakan otoritas dan kharisma yang telah didapatkan dari masyarakat, dengan cara membuka dan mengisi majelis pengajian.

Dari beberapa hal yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa Tuan Guru dalam mengajarkan sistem nilai kepada masyarakat tidak bisa terlepas dari kharisma yang telah diperoleh dari masyarakat. Dalam hal ini, kharisma merupakan hal yang telah dikonstruksi oleh masyarakat berdasarkan pada asumsi bahwa Tuan Guru merupakan tokoh yang mampu

membuat keajaiban atau karomah. Hal tersebut kemudian memberikan ruang yang luas dan leluasa bagi Tuan Guru dalam mengajarkan sistem nilai kepada masyarakat.

Hemat penulis, tanpa kharisma yang telah diperoleh dari masyarakat, Tuan Guru tidak akan mampu membentuk dan merubah perilaku dan tatanan moral yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat Sasak. Ajaran moral Tuan Guru telah mampu mengkonstruksi perilaku-perilaku orang-orang yang berada di sekitarnya yang disebabkan karena Tuan Guru bagi masyarakat Sasak ialah sosok yang memiliki peranan yang tinggi. Mayoritas masyarakat Sasak percaya dengan sikap hormat pada tokoh agama yang disandang oleh Tuan Guru, dan juga oleh kharisma yang sudah melekat pada Tuan Guru, di mana hal tersebut merupakan hal yang sudah dikonstruksikan oleh masyarakat. Namun terdapat beberapa masyarakat percaya pada ajaran moral yang diajarkan oleh Tuan Guru dari sisi substansi isi ajaran dan keilmuan Tuan Guru.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kajian ini terlaksana atas bantuan beberapa pihak, untuk itu ucapan terimakasih disampaikan kepada seluruh narasumber yang meski tidak bisa disebutkan satu persatu dalam tulisan ini namun tidak mengurangi rasa hormat saya. Terima kasih pimpinan dan rekan sejawat di Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Kamal Nahdlatul Wathan yang telah memberi kontribusi yang sangat besar atas riset ini, memberikan kritik, saran, masukan, serta menyempurnakan beberapa bagian yang kurang.

## DAFTAR ACUAN

- Agus Dedi Putrawan. (2017). *Runtuhnya karisma Tuan Guru* (Ishak Hariyanti, Ed.; 1st ed.). Sanabil.
- Bruinessen, M. V. (1995). *Martin V. Bruinessen, kitab kuning pesantren dan tarekat; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (2nd ed.). Mizan.
- Cahyadi, R. (2014). Alif Lam Mim: Kearifan masyarakat Sasak. *Antropologi Indonesia*.
- Erni Budiwanti. (2000). *Islam Sasak; Wetu Telu versus Waktu Lima* (I. Baehaqi, Ed.; 1st ed.). LKiS.
- Fadli, A., Agama, I., Negeri, I., & Mataram, I. (2016). *Studi geneologi dan jaringan keilmuan Tuan Guru di Lombok*. IX, 287–310.
- Fahrurrozi Dahlan. (2015). *Tuan Guru; Eksistensi dan tantangan peran dalam transpormasi masyarakat*. (M. Firdaus, Ed.; 1st ed.). Sanabil.
- Hamali, S. (2011). Sikap keagamaan dan pola tingkah. *Al-AdYaN*, VI(2), 77–100.
- Hanneman Samuel. (2012). *Peter L. Berger; Sebuah pengantar ringkas* (G. Riyanto, Ed.; 1st ed.). Kepik.
- Jamaluddin. (2011). *Sejarah sosial Islam di Lombok tahun 1740-1935; Studi kasus terhadap Tuan Guru* (Fakhriati, Ed.; 1st ed.). Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.
- Kuswarno, F. Y. D. E. (2012). Komunikasi tuan guru sebagai motivator di pesantren. *Sosiohumaniora*, Vol 14, No 1 (2012)
- Muharrir. (2016). *Pesantren Tuan Guru dan semangat perubahan sosial* (Kholil Ahmad, Ed.; 1st ed.). Bening pustaka.
- Nasip, A., Mahyuni, M., & Nuriadi, N. (2019). Nilai pendidikan, sosial, kultural, dan spiritual dalam wasiat renungan masa karya Tgkh. Zainuddin Abdul Madjid: Tinjauan hermeneutika. *Lingua*, 16, 271–284.
- Noor, M. (2014). *Visi kebangsaan religius kiprah dan perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid sebagai pendidik, pejuang, pendiri tarekat, pendiri organisasi masyarakat terbesar Lombok dan politisi Muslim*, Muslihan Habib, Ed.; 2nd ed.). Bania Publishing.
- Pendidikan, J., Mataram, N., Barat, N. T., Pdvmlgμ, V., Vhexdk, D., Dk, Z., Pd, D. Q. J., & Shqgxxnq, R. (2015). *Budaya pesantren di pulau seribu masjid , Lombok*. 23(35), 324–345.
- Peter L Berger dan Thomas Luckman. (2012). *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan* (T. N. Imam Ahmad, Ed.; 1st ed.). LP3ES.
- Dokumen pribadi, rekaman pengajian TGH. Muhammad Ruslan Zain.
- Pengamatan saat mengikuti majelis pengajian Tuan Guru di Lombok
- TGB, Dr. H. M. Zainul Majdi, MA dalam kanal media @nwdimediacenter, diakses pada hari Jum'at tanggal 1 April 2021, jam: 11.07 WITA.

Wawancara dengan TGH. Dr. Abdul Aziz Sukarnawadi, MA (Kamis, 11 April 2021).

Wawancara dengan TGH. Muhammad Zainuddin Ruslan, Lc (Jum'at, 16 April 2021).

Wawancara dengan TGH. Muhammad Zainuddin Ruslan, Lc (Jum'at, 16 April 2021).